



Sajii

SAJIAN AMBIVALEN JURNALISTIK INDEPENDENT





REDAKSI

Pelindung : Rm. Modestus Supriyanta, Pr.

Penanggung jawab : Agustina Lilis Cahyani

Pimpinan Redaksi dan Editor : Timotius Tri Yogatama

Kontributor :

1. Timotius Tri Yogatama
2. Blasius Trisna Hermawan
3. Andreas Sotya Priatmaka Pribadi
4. Joshep Christya Pindho
5. Rohmad Tri Hidayat
6. Elvira Rianita
7. Lidwina Wuri Banarasih

Penata Artistik : Petrus Agus Pambudi

SEKAPUR SIRIH

#SAJI merupakan salah satu wadah bagi program kerja OMK St. Sylvester Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan dalam bentuk karya tulisan. Program kerja ini diadakan dengan tujuan sebagai media belajar kaum muda dalam dunia tulis menulis dan sebagai media untuk mewadahi karya tulisan para OMK. Karya tulisan dalam **#SAJI** bersifat manusuka berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan model penceritaan dari setiap penulisnya. Maka tidak heran bahwa tulisan yang muncul bisa dikategorikan berupa berita, esai, opini, puisi, hingga cerpen dengan berbagai tema yang merupakan intertekstualitas masing-masing penulis. Setiap tulisan merupakan representasi dari ideologi, pengalaman, serta hipogram yang dialami oleh masing-masing penulis yang membeku melalui bahasa tulis masing-masing. Saji mencoba menjadi media yang terbuka bagi berbagai macam model penulisan serta tidak terpaku pada standardisasi tulisan tertentu sehingga penulis merdeka dalam mengungkapkan ide atau wacana yang hendak disampaikan.

#SAJI ini diadakan sebagai bukti keseriusan OMK St. Sylvester Nanggulan untuk menjadi oase cara berpikir secara kritis secara naratif maupun deskriptif, tidak hanya apatis dalam berbagai macam persoalan dalam konteks hidup menggereja. Maka dari itu redaksi menerima berbagai macam tulisan berupa berita, esai, opini, puisi, cerpen, maupun artikel mengenai berbagai hal, khususnya tentang dinamika OMK, umat Paroki

Nanggulan, dan kehidupan rohani menggereja. Semua berhak untuk berkontribusi nyata dalam misi pewartaan melalui sebuah tulisan. Redaksi berhak menyunting tulisan tanpa mengurangi maksud dan tujuan tulisan. Redaksi juga menerima kritik dan saran yang membangun demi majunya karya tulisan yang dipelopori oleh OMK Paroki Nanggulan ini. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui surel **ttriyogatama@gmail.com** atau melalui nomor **081804086742** (Timotius Tri Yogatama). Pendistribusian karya tulisan ini dilakukan secara daring untuk dikonsumsi seluruh umat Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan pada khususnya dan terbuka bagi semua pembaca pada umumnya.



Pemilu dan Orang Muda

Dalam hitungan hari, Indonesia akan segera melaksanakan pemilihan umum. Secara konstitusional, pemilu dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 22 E ayat (2) yang menegaskan bahwa: *“Pemilihan umum diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan perwakilan rakyat, Dewan perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.”* Pemilu yang akan diadakan 17 April 2019 mendatang menjadi penyelenggaraan pemilu serentak pertama kali yang dilakukan Indonesia.

Masyarakat Indonesia nantinya tidak hanya memilih Presiden dan Wakil Presiden tapi juga anggota legislatif lainnya seperti DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. dalam konteks politik dewasa ini, gereja Katolik sebagai bagian dari bangsa Indonesia dipanggil untuk ikut terlibat dalam

upaya menghidupi, dan mengembangkan demokrasi demi terwujudnya kesejahteraan hidup bersama (*bonum commune*). Konsili Vatikan II dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AA) sangat mendorong gereja agar ikut memperbaiki dan menyempurnakan dunia. Gereja tidak hanya diutus untuk menyampaikan warta tentang Kristus dan menyalurkan rahmat-Nya kepada umat, tetapi gereja harus ikut merasuki dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat injili (bdk. AA.5) ¹Orang muda yang merupakan bagian dari gereja Katolik, mempunyai peran untuk mewujudkan pemilu yang berkualitas. Sikap ini dianjurkan oleh ajaran gereja : *“Hendaklah semua warga negara menyadari hak maupun kewajibannya untuk secara bebas menggunakan hak suara mereka guna meningkatkan kesejahteraan umum”* (Gaudium et Spes 75).² Namun, para pemilih muda sering kali dilekatkan dalam stigma bahwa mereka dipandang paling riskan dan mudah dipengaruhi hal-hal negatif walaupun di sisi yang lain memiliki daya kritis dalam menentukan sebuah hasil pemilu. Stigma yang hampir terus melekat pada pemilih muda ibarat dua sisi mata uang yang nyata dijumpai. Lantas sebagai orang muda bagian dari gereja, langkah apa yang seharusnya dilakukan?

Menghindari Golput

Meski telah direncanakan sedemikian rupa, penyelenggaraan pemilu masih memiliki potensi-potensi kerawanan yang perlu untuk diantisipasi, ditekan, dan dicegah. kerawanan pemilu sendiri adalah segala hal yang berpotensi mengganggu atau menghambat proses pemilu yang demokratis. Salah satu

¹ Peran Serta Umat Katolik dalam Mewujudkan Pemilu yang Berkualitas

² Peran Serta Umat Katolik dalam Mewujudkan Pemilu yang Berkualitas

permasalahan yang selalu menjadi problematika dalam penyelenggaraan pemilu adalah gerakan *Golput* atau golongan putih. Secara sederhana golput merupakan tindakan dengan menolak untuk memberikan suara dalam kontestasi pemilu.

Praktik golput dapat termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti, pertama orang yang tidak menghadiri tempat pemungutan suara sebagai aksi protes terhadap pelaksanaan pemilu dan sistem politik yang ada, kedua orang yang menghadiri tempat pemungutan suara namun tidak menggunakan hak pilihnya secara benar dengan menusuk lebih dari satu gambar, ketiga orang yang menggunakan hak pilihnya dengan jalan menusuk bagian putih dari kartu suara. Keempat orang yang tidak hadir di tempat pemungutan suara dikarenakan mereka memang tidak terdaftar sehingga tidak memiliki hak suara.³

Selain politik sara dan *hoax*, golput menjadi salah satu problematika yang harus dihindari oleh kaum muda. Ketidaktahuan dan sikap apatis terhadap penyelenggaraan pemilu ditengarai menjadi akar para pemilih muda untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Secara teoretis perasaan apatis sebenarnya merupakan jelmaan atau pengembangan lebih jauh dari kepribadian otoriter yang secara sederhana ditandai dengan tiadanya minat terhadap persoalan persoalan politik. Orang muda sering memandang hak pilih sebagai aktivitas politik yang sia-sia karena mereka merasa tidak mungkin mampu memengaruhi peristiwa atau kebijakan politik. Bahkan sering terdengar adagium di kalangan orang muda bahwa "*Walaupun kamu milih capres A atau B, ya sama saja tidak ada pengaruhnya buatku!*". Pernyataan sederhana yang merepresentasikan hasil pemilu tidak akan memiliki pengaruh apa-

apa karena keputusan keputusan politik sering kali di tidak menguntungkan bahkan tidak berdampak nyata bagi pemilih (kaum muda).

Partisipasi melalui Hak Pilih

Sebagai orang muda yang sudah selayaknya mau dan mampu mengembangkan daya kritisnya, pemilu dapat dimaknai sebagai momentum untuk memilih pemimpin terbaik dan mendekonstruksi sikap apatis. Mengembangkan daya kritis orang muda dalam partisipasi pemilu dapat dilakukan dengan cara ikut ambil bagian dalam pesta demokrasi tersebut. Opsi partisipasi dalam pemilu dapat dilakukan melalui menggunakan hak pilih/pemberian suara. Sejauh tidak dibatasi hak pilih sebagai hak politiknya maka pemilih muda diharapkan dapat menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan bertanggung jawab. Melakukan pemilihan secara benar dan mampu memilih pemimpin berintegritas serta berkompeten berdasarkan rekam jejak yang sesuai hati nurani.

Opsi menggunakan hak pilih menjadi wajib secara moralitas, karena di Indonesia tidak menerapkan sistem sanksi atau denda jika tidak memilih. Fowler pernah menyampaikan bahwa kepercayaan mewakili suatu pandangan dunia/ideologi, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman individual. Maka cara nyata yang bisa dilakukan oeh kaum muda dapat dilakukan dengan mengenal para calon pemimpin baik Presiden dan Wakil Presiden hingga para calon legislatif. Menggunakan hak pilih dalam pemilu merupakan representasi daya berpikir kritis orang muda karena jika dilihat lebih luas lagi, sikap tersebut akan menghargai adanya perbedaan sikap politik dari masing-masing individu.

Setiap perbedaan sikap politik merupakan representasi wacana yang dibangun

³ Golput dan Pemilu Indonesia

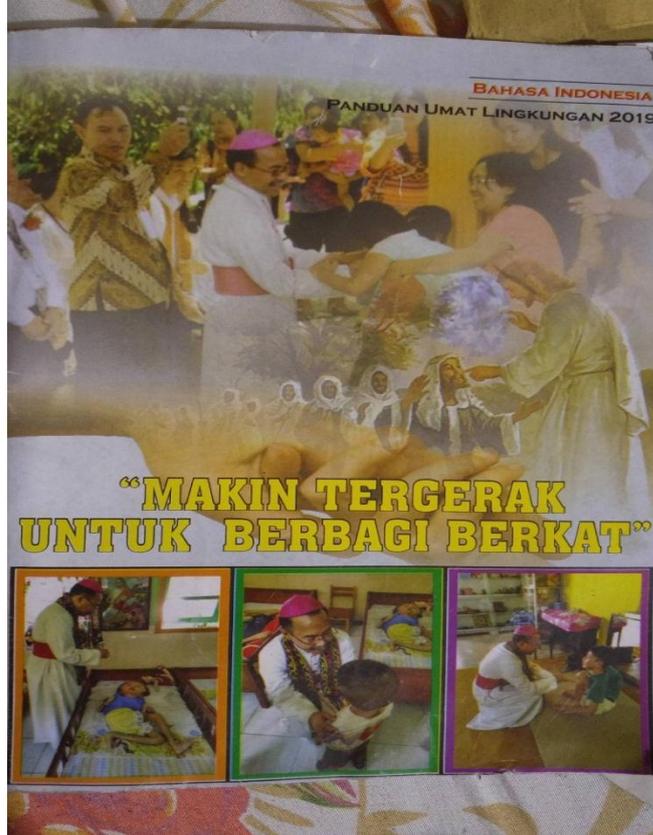
dari komunikasi lisan atau tulisan yang dapat dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan tersebut tentunya akan mewakili pandangan dunia/ideologi, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman individual. Bentuk perbedaan sikap politik pun merupakan representasi dari daya berpikir kritis karena telah melauhi tahapan memeriksa ide dan mengevaluasi ide-ide itu dari apa yang sudah diketahui serta membuat keputusan tentang manfaatnya. Pembacaan atas perbedaan tentunya dapat dilakukan dengan cara melihat dari sumber, sebab akibat, dan bentuk-bentuk ideologi atau kepercayaan yang dianut seorang individu.

Sebuah perbedaan bukan menjadi halangan untuk mewujudkan hak pilih. Perbedaan dapat dimaknai sebagai cara untuk lebih mengenal dekat calon pemimpin yang ideal bagi Indonesia. Lantas bagaimana cara untuk mengenal para calon tersebut? Di era 4.0 ini sekiranya sangat mudah sekali untuk mencari rekam jejak para calon pemimpin dan calon wakil rakyat tersebut. Kaum muda secara daring dapat melihat dan tentunya mengkritisinya. Selain itu, cek dan lindungilah hak pilih kalian. Pastikan teman-teman semua terdaftar sebagai pemilih di Pemilu. Sebagai penutup, saya ingin mengutip apa yang disampaikan oleh Romo Frans Magnis Suseno dalam artikel opini yang beliau tulis beberapa waktu yang lalu. Beliau menyampaikan bahwa *“Dalam suatu pemilu, kita tak memilih yang terbaik, melainkan berusaha memastikan yang terburuk jangan terpilih.”* Maka dari itu, silakan kaum muda meresepsi esensi dasar yang disampaikan Romo Magnis tersebut dengan ikut ambil bagian dalam pemilu dan tidak melakukan gerakan golput. **(TTY)**

Makna dan Refleksi APP bagi Orang Muda

Rabu, 06 Maret 2019 merupakan perayaan Rabu Abu yang menandakan dimulainya masa prapaskah. Orang Muda Katholik (OMK) Paroki Nanggulan yang merupakan generasi milenial perlu membuat aksi nyata dalam memaknai masa prapaskah hingga paskah nantinya.

OMK dapat dikatakan generasi milenial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai 2002. Generasi ini tergolong seperti : *googel generation*, *net generation*, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. karena (Absher dan Amidjaya, 2009). Beberapa karakteristik generasi milenial seperti menginginkan kebebasan didalam bertindak mulai dari memilih sampai dengan kebebasan untuk berekspresi. Aksi nyata yang dapat dilakukan oleh OMK salah satunya dengan cara memaknai dan merefleksikan kegiatan APP. Dalam masa ini terdapat kegiatan APP (Aksi Puasa Pembangunan) dengan tema "Makin Tergerak untuk Berbagi Berkat". Lewat kegiatan ini, seluruh umat diajak untuk bersyukur kepada Allah yang senantiasa berbelas kasih dan memberi berkat, agar siapa pun dan apa pun dapat saling menjadi berkat. Dalam masa prapaskah, kita diajak untuk



mengenang dan mensyukuri karunia baptisan yang telah kita terima, mempersiapkan diri dengan sungguh bagi mereka yang hendak menerimanya dan membina pertobatan sebagai persiapan menyambut perayaan Paskah.

Sehingga dengan memahami dan mempraktikkan hal tersebut, tentunya kita akan mengusahakan kekudusan. Mengusahakan kekudusan adalah menjadi diri sendiri yang baik dan berkeutamaan bagi orang lain dengan menjalani hidup dalam cinta serta memberi kesaksian tentang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya banyak anak muda yang mengagap bahwa kegiatan APP merupakan kegiatan rutinitas menjelang paskah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara mengenai APP kepada kaum muda paroki Nanggulan yang rata-rata mengetahui kegiatan tersebut. Namun, mereka belum memahami makna APP yang sebenarnya. Ada beberapa anak muda yang sering mengikuti renungan APP di masing-masing lingkungan, namun mereka belum mampu memaknai kegiatan tersebut sebagai sarana untuk

mengusahakan kekudusan dalam peduli dan berbela rasa. Lantas bagaimana dengan mereka yang jarang ikut kegiatan renungan APP di lingkungan mereka?

Bagi kamu yang jarang mengikuti APP, berikut panduan untuk memaknai dan merefleksi diri sebelum menyambut paskah. Renungan APP yang tahun ini dibuat lebih menarik dari tahun-tahun sebelumnya. APP tahun ini dibuat dengan mengikat tema “Makin Tergerak untuk Berbagi Berkat”. Kemudian tema tersebut diolah baik secara individu maupun secara komunal, dalam lima kali pertemuan dengan masing-masing memiliki fokus pertemuan. Fokus pertemuannya sebagai berikut : (1) Syukur atas Rahmat Belas Kasih Allah, (2) Memperjuangkan Kekudusan dalam Hidup Harian, (3) Mewujudkan komunikasi Kasih yang Menyatukan dan Menyempurnakan, (4) Menjadi Berkat melalui Gerakan Aksi Puasa Pembangunan, dan (5) Mensyukuri Perutusan : Sanggup Menjadi Berkat untuk Siapa dan Apa Saja. Dengan media ini diharapkan mampu mengajak lebih para umat dalam memaknai masa prapaskah dalam kegiatan APP.

Dalam praktiknya banyak kaum muda yang secara fisik terlihat ikut dalam kegiatan menggereja terutama kegiatan dalam masa prapaskah seperti tugas misdinar, tugas koor, parkir gereja, tugas tatib dan ikut misa digereja. Namun secara rohani apakah mereka sudah tahu akan masa prapaskah dan dalam mempersiapkan paskah sesungguhnya? Jangan-jangan luarnya saja yang terlihat sudah aktif dalam menghadapi masa prapaskah dan paskah

tetapi kenyataannya dalam dirinya sendiri mereka belum mampu memaknai dan merefleksikannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah lantas saya harus bagaimana menghadapi masa paskah ini? Jawabnya tentu semua harus seimbang, baik itu kegiatan fisik maupun rohani. Sehingga dapat menjadi seorang individu yang tulen dalam kepemilikan agama yaitu agama katolik.

Kesibukan menjadi alasan para OMK kurang terlibat dalam praktik kegiatan APP di lingkungan maupun di gereja. Maka OMK paroki Nanggulan perlu membuat kemasakan kegiatan APP sendiri sehingga dapat menjadi penggerak dan wadah bagi kaum muda agar lebih dapat memahami dan memaknai masa prapaskah dan menyiapkan paskah. Kaum muda katolik sangatlah banyak, apakah nama OMK paroki Nanggulan sudah mencakup semuanya ? Jika belum sebagian anak muda tersebut kemana? Bersama siapa? Jangan biarkan satu domba hilang dari kumpulannya. Hal ini perlu dikembangkan agar mampu mencakup semua dalam satu wadah yaitu OMK. Maka tidak ada kata terlambat dalam memaknai dan merefleksikan APP dalam menyambut paskah yang kurang beberapa hari saja ini. Bagaimana dengan kamu? Apakah sudah 100 % Katolik ? Mungkin tahun ini kalian belum aktif dalam kegiatan APP, lantas apa usul dan pemikiran yang akan kalian sumbangkan jika ada kegiatan renungan APP bagi OMK paroki Nanggulan tahun depan? **(BTH)**



Memahami Ajaran Kristus ala PIA Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan

Pendampingan Iman Anak atau PIA merupakan salah satu program kerja yang tidak asing dijumpai di setiap paroki. Masing-masing paroki melakukan pendampingan iman bagi para penerus gereja masa depan sesuai dengan napas *formatio iman*⁴ yang telah digaungkan oleh Keuskupan Agung Semarang beberapa tahun lalu. Pendampingan iman anak tersebut dilaksanakan dan diimplementasikan dalam berbagai wujud kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental. Salah satu bentuk kegiatan yang hampir dilakukan masing-masing paroki untuk

pendampingan anak secara rutin adalah kegiatan *Sekolah Minggu*.

Pendampingan iman anak dikenal dengan kegiatan Sekolah Minggu juga dilaksanakan oleh Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan sebagai anggota gereja. Secara sederhana penamaan kegiatan dengan istilah Sekolah Minggu didasarkan karena kegiatan diadakan setiap hari Minggu dan diadakan bersamaan ketika misa sedang berlangsung. Menjadi hal yang patut dikritisi mengapa kegiatan Sekolah Minggu malah diadakan ketika misa berlangsung bukan pramisa atau bahkan pascamisa saja? Bukankah seharusnya anak diarahkan untuk mengikuti misa secara utuh mulai awal hingga akhir untuk mengenal ajaran-ajaran Kristus secara komprehensif melalui pemaknaan masing-masing anak?

Ternyata setelah melakukan konfirmasi dan wawancara di lapangan, terdapat pertanggungjawaban logis yang disampaikan oleh tim kerja PIA Paroki Nanggulan. Alasan awal diadakannya pendampingan iman anak dalam bentuk sekolah minggu di Paroki Nanggulan adalah karena banyaknya anak-anak yang bermain di luar saat misa berlangsung sehingga mereka diarahkan untuk berkumpul dan mulai didampingi. Bermula dari alasan sederhana tersebut, akhirnya timbul kesadaran bahwa pendampingan untuk anak-anak ini sangat diperlukan. Namun, letak Gereja Nanggulan yang berada di pedesaan dengan umat menyebar dengan umat terpencil menyulitkan pendampingan PIA yang terpusat di Gereja. Maka pendampingan anak di Paroki Nanggulan diadakan juga di tiap-tiap lingkungan dengan pendamping dari tiap lingkungan. Saat ini tim kerja PIA Paroki Nanggulan memiliki beberapa pendamping

⁴ Pendampingan iman secara bertahap

seperti Bu Evita, Bu Ayu, dan Mas Bambang yang aktif melakukan kegiatan pendampingan.



Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan tentunya disesuaikan dengan kondisi dan umur anak-anak, yaitu dengan cara *bermain sambil belajar*. Kegiatan sekolah minggu dengan pendekatan bermain sambil belajar tersebut dilakukan dengan tujuan untuk bertumbuhnya iman, mengenal ajaran gereja sejak dini, membentuk karakter, dan membiasakan anak hidup sesuai ajaran Katolik, juga membiasakan anak untuk berkumpul dengan teman-temannya. Selanjutnya, materi pendampingan PIA diambil dari bacaan injil tiap minggunya untuk mengenalkan anak pada bacaan kitab suci. Pengenalan injil dikemas dengan sudut pandang anak-anak yang menarik dan tidak membosankan sehingga anak antusias mengikuti kegiatan PIA.

Selain itu, untuk lebih mengenalkan anak pada tugas-tugas gereja maka anak-anak PIA sering diberi kesempatan untuk mendapat tugas dalam misa di gereja seperti tugas koor, persembahan, dll. Selain tugas gereja anak diajak untuk melakukan kegiatan seperti ziarah, perayaan HUT Gereja, *outbond*, misa hari raya, dll.

Semua kegiatan dirancang dengan konsep belajar dan bermain sehingga anak-anak mendapatkan kegembiraan bermain dengan tema belajar yang menyenangkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah minggu merupakan wadah dan/atau media memperkenalkan ajaran Kristus yang tidak melulu melalui misa mingguan saja. Kelemahan anak yang masih senang bermain ketika misa berlangsung diwadahi dengan melakukan pendampingan dalam bentuk kegiatan sekolah minggu dengan konsep pendekatan *bermain sambil belajar* Injil. **(ASPP)**



Aglomerasi Kebodohan

Di malam minggu yang dingin aku sedang duduk dibelakang rumah sambil menikmati hangatnya susu coklat. Di situ aku merenung .

“Aku orang yang pandai di kampus, aku orang yang mempunyai banyak karya dan yang jelas siapa yang tidak mengenalku dikampus? ”

Sambil menyeruput susu coklat yang mulai hilang panasnya, aku masih tetap saja terheran heran dengan orang orang di daerahku.

“Kenapa mereka tidak mengenalku, apa masih ada yang kurang dari diriku?”

Malam pun semakin dingin aku mulai terkantuk kantuk dan akhirnya aku memilih untuk berbaring diatas kapuk yang sangat nyaman itu. Lantas cahaya pagi menembus sela-sela jendela yang tertutup gordena dan membuatku terbangun. Ketika bangun aku langsung melihat jam dinding di kamarku, jarum jam itu menunjukkan pukul 06.30 WIB, maka aku bergegas untuk mandi mempersiapkan diri untuk pergi ke gereja. Setelah berdandan rapi aku berangkat ke gereja. Sesampainya di gereja aku melihat mereka sekelompok anak muda yang bergerombol di parkir motor.

“Kenapa mereka bergerombol di sana, kenapa mereka tidak bergegas masuk gereja untuk mempersiapkan misa pagi ini ?

Aku tidak terlalu mempermasalahkannya, setelah itu aku masuk gereja dan mengikuti misa pagi itu. Selesai mengikuti misa aku melihat mereka lagi sekelompok anak muda yang berkumpul di tempat parkir. Dan di sana aku melihat tetanggaku yang bernama Andre dalam waktu bersamaan dia juga melihatku dan memanggilku.

“Sini ikut kumpul bareng!”

“ Ah tidak Ndre lain kali *aja*, aku mau mengerjakan tugas kuliah”,

“Okelah, besok kalau ada kumpul kumpul langsung gabung *aja* ya!”

“ Iya besok gampang.”

Setelah itu aku langsung mengambil kendaraanku dan langsung pulang kerumah. Sesampainya di rumah aku berpikir tentang ajakan Andre untuk gabung dengan teman temennya tadi. Kembali aku bermonolog sendiri dalam retorika yang ada dalam otakku.

“ Kayaknya gabung dengan mereka seru juga, tapi aku canggung ingin ikut gabung dengan mereka, aku kan nggak kenal dengan mereka “

Tanpa tersadar ternyata ada orang yang datang kerumah dan setelah aku lihat ternyata itu adalah Andre tetanggaku.

“ Eh kamu Ndre ada apa ?

“Gini di sini aku mau ngajakin *lu* kumpul bareng anak anak muda greja nanti malam di rumah *gue*, Gimana bisa nggak?”

“ Ya besok *gue* usahaain ya Ndre.”

“ Ya kalau bisa berangkat ya ini juga lagi buat kepengurusan baru, makanya aku ngajakin kamu gabung.”

“ *Owh* gitu ya Ndre, ya tadi aku sempat berpikiran juga pengen ikut gabung pas kamu *nawarin* tadi”

“Ya udah gabung *aja* dijamin pasti serulah!”

“ Oklah Ndre.”

“ Siap, ya udah *gitu aja* ya aku mau pulang dulu.”

“ Ya makasih atas infonya Ndre.”

Sepulangnya Andre dari rumah, aku semakin tertarik untuk bergabung dengan mereka. Sore harinya ketika aku memegang dan melihat hp ternyata aku sudah dimasukan di grup anak muda greja tadi. Aku mulai *kepo* dengan apa yang mereka perbincangkan di grup, aku melihat perbincangan mereka tentang kumpul nanti malam di rumah Andre. Malam harinya aku bersiap siap untuk kumpul dengan anak muda greja di rumah Andre. Aku berangkat ke rumah Andre dengan jalan kaki dan dari kejauhan aku melihat belum banyak orang yang datang

kerumahnya. Ketika sampai di rumah Andre aku pun langsung masuk dan bersalaman dengan yang lain. Setelah itu aku duduk dengan mereka. Ketika aku melihat jam, jarum jam sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB tapi orangnya tetap sama ketika aku datang tadi. Dalam hati kembali aku berpikir.

“ Kenapa *nggak* dimulai *aja* acara malam hari ini ? Apa *sih* yang ditunggu ?”

Pada akhirnya acara malam itu dimulai, ketika di pertengahan acara ada beberapa anak baru datang.

“ Sini langsung masuk *aja*”, kata andre

Dan mereka langsung masuk, seketika itu pula di malam itu aku merasakan ada yang aneh.

“ Kenapa mereka tadi datangnya telat? Kenapa mereka duduk bergerombol ? Ada orang baru *aja* *nggak* disapa ?

Acara malam ini pun membuatku banyak berpikir yang tidak tidak.

“Apa ini penyebabnya kenapa hanya sedikit orang yang ikut kumpul malam ini, banyak yang berkelompok, dan *nggak* saling bertegur sapa dengan orang baru. Dan ini pengalaman baruku ikut kumpul tapi mereka berbicara dengan orang orang yang mungkin sudah ia kenal lebih lama, Aneh sekali bukan ?”

(JCP)



Sudut Kursi Depan Altar

Di sabat yang menatap kala
Pergilahku untuk ke rumah-Nya
Kucari kursi senggang
Tidak terlalu ramai
Pada bagian depan
Di sudut kursi depan altar
Kudapati seorang gadis
Memejamkan mata
Sambil merebahkan senyum
manisnya
Tepat duduk di depanku
Tersolek sebuah paras
Yang entah kenapa
Membuatku menginginkannya
Kupandang dia menoleh

Menyiratkan pandangan
Lalu menatapku
Dan memberi sapa senyuman
Yang di isyaratkan
Lewat solek ayunya
Yang membuatku merasa
Ini adalah kali pertamaku
Untuk jatuh cinta
Dasar wanita jahat
Yang seketika
Mengubah doaku
Untukmu
Menghilangkan pikiranku
Dan mengacaukan
Seluruh permintaanku
Pada Tuhanku

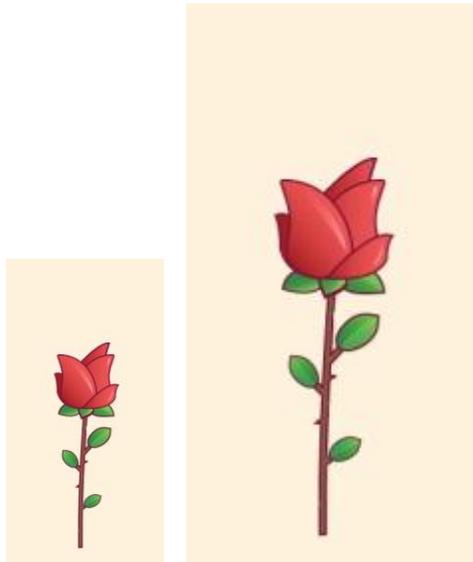


Apakah aku harus mengagumimu
Atau menyalahkanmu
Karena menginginkanmu
Namun karenamu
Aku tahu
Bahwa kesungguhan doaku
Hanya untukmu

Menggelakkan sekali
Aku yang belum mengenalmu
Tiba-tiba mengubah seluruh
doaku
Hanya untuk gadis sepertimu

Kenapa ini meresahkan
Apakah dia tahu
Aku mendoakannya
Apakah dia
Merasa yang sama
Entahlah
Saat ini aku hanya bisa berharap
Bahwa suatu saat
Kita berdua saling mendoakan
Dalam kerinduan

(RD)



A GUY WITH GLASSES

I wish I could go back to that time when I met you as a coincidence.

I never expected to have this forbidden feeling.

I could not help myself thinking about you like a crazy.

I have missed you for months.

Wishing we could meet again, and we did.

I was looking for you in the middle of the crowd, while praying.

I was hoping I could see the guy with glasses.

The man who shines brightly like an unpolished diamond.

The man who stole my whole heart

As thief who robs a bank, he does not leave any single thing.

The innocent man who turned my heart into blue.

That was you.

I saw you in an ocean of people.

I ignored people just to see you.

I kept looking at you.

My eyes could not easily find you, but my heart was pointing straight on you.

I tried to approach while wishing you would have seen me.

You did, I could feel you see me.

For less than a second.

But you did not recognize me.

Or you did?

I could not stop thinking 'bout you ever since.

I spent the rest of the day missing you.

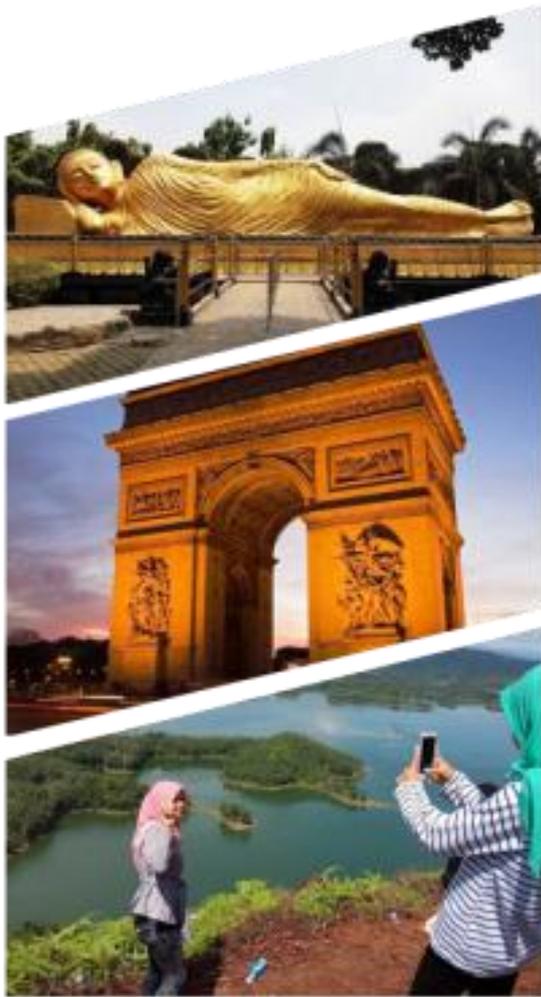
A lot.

It's been a week since that day.

I should have lost the feeling but it is growing rapidly instead.

God, I do apologize for admiring him.

(ER)



buatan, dan budaya yang laku keras di mata khalayak dunia. Berbagai macam panoramanya seakan memesona dan menjadi daya tarik tersendiri. Sebut saja seperti Raja Ampat, Pulau Komodo, Kepulauan Riau, Bintan saat ini ramai dikunjungi apalagi *peak season* atau saat liburan sekolah telah tiba. Lantas bagaimana sebenarnya cara dan tujuan untuk membangun atau mengembangkan destinasi wisata unggulan tersebut? Terdapat beberapa langkah untuk dapat berpartisipasi membangun wisata unggulan di Indonesia yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Membentuk Citra Positif

Dalam rangka membangun citra positif lokasi wisata dapat dilakukan dengan optimalisasi dalam hal fotografi. Fotografi menjadi salah satu media untuk memperkenalkan lokasi wisata yang terbukti efektif. Berkembangnya media sosial menjadi salah satu alternatif nyata dalam hal mengenalkan lokasi wisata baru. Pada umumnya seorang fotografer melakukan pengambilan gambar dari berbagai sudut untuk menampilkan secara utuh keadaan wisata. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan editing foto dari segi pewarnaan dan tampilan visualnya yang dibuat semenarik mungkin. Gambar yang dipotret tersebut kemudian diunggah di berbagai media sosial sebagai bentuk aktualisasi diri dan pengenalan wisata ke khalayak umum. Melalui karya fotografi kita dapat membentuk citra positif destinasi wisata baru dengan efisien dan efektif.

Konsep Dasar Membangun Tempat Wisata

*T*raveling atau berpergian untuk berwisata, dewasa ini menjadi salah satu gaya hidup bagi setiap orang. Pergi untuk melakukan liburan dilakukan untuk menyegarkan kembali pemikiran dengan memanjakan diri dengan menuju destinasi tertentu. Salah satu destinasi alternatif wisata setelah Bali adalah Yogyakarta. Boleh juga dikatakan seperti itu karena Indonesia kaya akan destinasi alam,

Menjadi Pelopor Destinasi Inovatif

Sekarang banyak destinasi yang hanya meniru destinasi yang sudah berkembang. Dilihat dari segi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas hampir semua sama. Namun, jika dikritisi apakah dengan cara meniru dapat menjamin kunjungan juga akan sama dengan destinasi yang ditiru? Permasalahannya hanya menjiplak atau melihat sisi luarnya, tidak merencanakan secara matang keberlanjutan dari destinasi tersebut tidak akan membuat sebuah destinasi baru akan dikunjungi. Membuat destinasi yang sama hanya membuang waktu, tenaga, biaya, dan pikiran saja. Akan lebih banyak wisatawan yang memilih yang bersifat *foot authentic*, yaitu yang hanya ada satu-satunya di suatu daerah. Maka membuat destinasi wisata baru tidak sekadar meniru saja, tetapi mencoba mencari sesuatu berbeda yang dapat ditawarkan bagi para wisatawan.

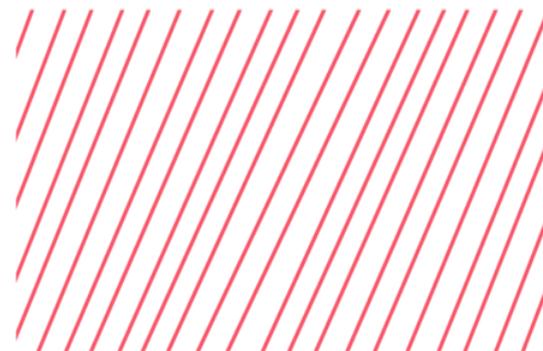
Kesiapan Masyarakat

Sebagai pengembang destinasi, layaknya juga harus memposisikan diri sebagai wisatawan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh wisatawan. Masyarakat juga harus siap dengan manajemen meliputi *man (sumber daya manusia)*, *money (sumber dana)*, *method (cara)*, *material (materi)*, dan *market (pemasaran)*. Membuat orang lain senang lantas bagaimana caranya? Langkah yang harus dilakukan yaitu dengan menerapkan keramah-tamahan, melayani dengan sepenuh hati dan sesuai dengan *Standar Operasional Procedure*. Konkretnya ketika kita berkunjung dengan pelayanan yang buruk namun daya tariknya bagus, hal itu

tidak akan mengampuni kesalahan dari pelayanan tersebut.

Tren yang Berkembang

Menggali tren yang berkembang saat ini menjadi hal yang paling penting. Contoh konkretnya, dewasa ini yang sedang berkembang adalah pembuatan restoran privasi. Membuat restoran privasi dengan makanan enak dan harga terjangkau dengan konsep pengunjung yang dibatasi per hari 20 orang saja, dan sebelumnya membuat reservasi agar dapat memesan menu makanan di sini merupakan tren yang baru berkembang saat ini. Keintiman menjadi salah satu hal yang ditawarkan dalam konsep restoran privasi tersebut. Selain itu, cara pemasaran dengan membuat orang lain penasaran atau ingin mencoba hal baru menjadi hal yang paling efektif. Lantas apakah di tempatmu terdapat lokasi yang berpotensi menjadi tempat wisata baru? Jika iya mari menjadi *agent of change* yang berani berkontribusi nyata untuk pariwisata di Indonesia. **(WIB)**





Redaksi menerima berbagai macam tulisan berupa berita, esai, opini, puisi, cerpen, maupun artikel mengenai berbagai hal, khususnya tentang dinamika OMK OMK St. Sylvester, umat Paroki Nanggulan, dan kehidupan rohani menggereja. Semua berhak untuk berkontribusi nyata dalam misi pewartaan melalui sebuah tulisan. Redaksi berhak menyunting tulisan tanpa mengurangi maksud dan tujuan tulisan. Redaksi juga menerima kritik dan saran yang membangun demi majunya karya tulisan yang dipelopori oleh OMK OMK St. Sylvester Paroki Nanggulan ini. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui surel **ttriyogatama@gmail.com** atau melalui nomor **081804086742** (Timotius Tri Yogatama). Pendistribusian karya tulisan ini dilakukan secara daring untuk dikonsumsi seluruh umat Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan pada khususnya dan terbuka bagi semua pembaca pada umumnya.